

MAKALAH NARASUMBER
SEMINAR NASIONAL

**FORMULA KHAS BUDAYA DAN DAYA SAING OLAHRAGA
UNTUK BERGEGAS MENUJU PENTAS PRESTASI DUNIA**
(Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Rio 2016)

Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

- Guru Besar Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga Universitas Sebelas Maret Surakarta
 - Kaprodi Magister (S2) Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ketua *Research Group* (RG) Gaya Hidup Sehat dan Prestasi Olahraga Universitas Sebelas Maret Surakarta
 - Sekretaris Komnas Penjasor

DISAJIKAN PADA SESI PLENO SEMINAR NASIONAL
“REFLEKSI PRESTASI DAN BUDAYA OLAHRAGA DALAM PERSPEKTIF
ILMU KEOLAHRAGAAN YANG INOVATIF”
YOGYAKARTA, 31 OKTOBER 2016

FORMULA KHAS BUDAYA DAN DAYA SAING OLAHRAGA UNTUK BERGEGAS MENUJU PENTAS PRESTASI DUNIA (Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Rio 2016)

Oleh:

Prof. Dr. Agus Kristiyanto, M.Pd.

Guru Besar Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga
Universitas Sebelas Maret Surakarta

A. PENDAHULUAN

Partisipasi Indonesia dalam perhelatan akbar-puncak ajang kompetisi *multi event* olimpiade (*Olympic Games*) tergolong “senior”. Dalam berbagai sumber catatan sejarah olimpiade, Indonesia hingga saat ini tercatat telah mengikuti 15 (lima belas) kali. Partisipasi diawali pada Olimpiade ke-15 yang diselenggarakan di Helsinki, Finlandia pada Tahun 1952. Kemudian yang terakhir adalah pada olimpiade yang baru usai yang diselenggarakan di Rio de Janeiro Brasilia 2016. Indonesia juga tercatat sempat 2 (dua) kali absen/tidak mengikuti *event* tersebut sebagai sikap boikot, yakni pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo, Jepang Tahun 1964 dan Olimpiade Moskwa, Uni Soviet Tahun 1980. Bahkan, disela kurun tersebut, tepatnya Tahun 1963, Indonesia eksis menjadi *leader* penyelenggaraan “Olimpiade tandingan”, Ganefo.

Sebagai bangsa yang relatif eksis dalam percaturan dunia melalui partisipasi di Olimpiade, Indonesia memiliki berbagai “catatan harian” sebagai konsekwensi sikap bangsa yang menjunjung tata pergaulan yang bebas aktif dan mengasah kompetisi di tataran global. Keikut-sertaan Indonesia menjadi penting secara domestik maupun berdasarkan nilai geostrategis sebagai bangsa yang memiliki wilayah besar di lingkup Asia, lebih khusus lagi di kawasan Asia Tenggara. *Review* atas kiprah Indonesia di ajang Olimpiade sebagaimana dipaparkan di Gambar 1.

Kendatipun Indonesia sudah mengikuti Olimpiade sejak Tahun 1952 di Helsinki, Finlandia, namun memperoleh medali (1 perak) baru terjadi saat Tim Beregu Putri Panahan Indonesia tampil secara gemilang pada Olimpiade Seoul Korea Selatan Tahun 1988. Indonesia berada di peringkat ke-36 pada Olimpiade yang diselenggarakan di Negeri Ginseng tersebut. Pada Olimpiade berikutnya, yakni Barcelona 1992, peringkat Indonesia terdongkrak di urutan ke-24 tatkala dari Cabor Bulu Tangkis mempersembahkan 2 keping medali emas, 2 perak, dan 1 perunggu. Hal tersebut menjadi catatan penting, karena Barcelona 1992 merupakan saat pertama kali Indonesia mendapatkan medali emas Olimpiade. Pada Olimpiade sebelumnya, Bulu Tangkis belum dipertandingkan secara resmi.



Gambar 1. Review “Kelahiran” Medali serta Peringkat Indonesia di Olimpiade (diolah penulis dari berbagai sumber terpercaya)

Sebagaimana telah diilustrasikan dalam gambar 1 tersebut, perolehan medali serta peringkat Indonesia di Olimpiade di kisaran 40 -50. Bahkan, yang paling rendah adalah pada Olimpiade London Tahun 2012, yakni tanpa medali emas dan di peringkat ke-63. Namun, kekecewaan publik terhadap peringkat Olimpiade sedikit terobati tatkala pada Olimpiade Rio 2016 Indonesia mendapatkan kembali tradisi medali emas dan berada pada urutan 46. Dengan demikian ada pelajaran penting yang diperoleh dalam mengkomparasikan Olimpiade London 2012 dan olimpiade Rio 2016.

Review terhadap peringkat dan perolehan medali dari kronologi Olimpiade menjadi sangat penting sebagai bagian dari refleksi persoalan daya saing di pentas prestasi dunia. Namun demikian, belajar dari Olimpiade tidak boleh disederhanakan hanya dengan melihat peringkat, medali, dan urusan rekor terbaik. Olimpiade harus diterima sebagai sebuah *event* untuk membumikan nilai-nilai *Olympism*, seperti ***Friendship*** (Persahabatan), ***Excellence*** (Keunggulan), dan ***Respect*** (Rasa hormat). Bahkan filosofi *Olympic* selalu mengantarkan pada proses berlomba dan bertanding dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yakni dengan jargon abadi dan universal: “*Citius, Altius, dan Fortius*”. *Citius*, yang artinya lebih cepat, *Altius* yang artinya lebih tinggi, dan *Fortius* yang artinya lebih kuat, betapa semuanya berkonotasi tentang nilai-nilai karakter unggul dan berdaya saing. Hal tersebut tentu bukan

hanya bermakna sebagai sebuah slogan, tetapi memiliki makna yang sangat implementatif tentang nilai kompetisi masyarakat dunia secara universal.



Gambar 2. Komparasi Peta Negara Penerima Medali Emas (Sumber: www.wikipedia.com)

Belajar dari perjalanan Olimpiade artinya belajar tuntas tentang nilai-nilai *Olympism* yang diimplementasikan untuk membangkitkan partisipasi dan aksi (*Participation*) sebagai bangsa yang berharkat dan bermartabat. Belajar yang dimaksud adalah berorientasi pada semangat ber-*fastabiqul khairat* (berlomba dan bertanding dalam kebaikan) yang sebenarnya. Setiap bangsa memiliki cara dan formula yang khas untuk mengembangkan daya saingnya. Hal tersebut menyangkut dua sisi, yakni: (1) *Daya saing melalui Olahraga*, yakni berhubungan dengan membangun budaya olahraga dan budaya prestasi di segala bidang dengan menggunakan misi sportivitas dan *fair play* sebagai inspirasi utamanya, dan (2) *Daya saing di dalam olahraga*, yakni derajat keunggulan dan nilai tawar performansi atlet atas atlet-atlet dari negara dan bangsa lain, terutama mengacu pada Cabang-cabang dan Nomor-nomor Olahraga formal *Olympic*.

Kata kunci yang menjadi tantangan bersama adalah bagaimana sebagai sebuah bangsa yang besar ini melakukan “Kerja Nyata” untuk meramu formula yang khas terkait dengan pemahaman atas “*energi potensial, energi mekanik, dan energi kinetik*” sebagai bangsa yang berdaya saing. Pintu masuk telaah bisa dari mana saja, tetapi ada sisi yang harus dikerucutkan dalam makalah ini yakni melalui: (1) Inspirasi Figur Atlet Olimpiade yang “Mengguncang Dunia”, (2) *Review* Tantangan permanen pembangunan keolahragaan khas Indonesia; (3) *Review* budaya olahraga dan Prestasi Olahraga (4) *Review* Peran Strategi Pendidikan Tinggi Olahraga, dan (5) *Review* Kebijakan Pembangunan Olahraga di Daerah.

Kelima dimensi telaah tersebut merupakan bahan baku penting untuk meracik *FORMULA KHAS* terkait dengan niat bergegas menuju prestasi pentas dunia, yakni dalam

perspektif: “membangun daya saing melalui olahraga sekaligus membangun daya saing di dalam olahraga”. Katalisator utamanya mengacu pada sentuhan humanis inspirasi figur atlet olimpiade, tantangan permanen pembangunan olahraga, kontribusi strategi pembudayaan, peran perguruan tinggi olahraga, serta optimalisasi pemerintah daerah di era otonomi daerah.

B. PEMBAHASAN

1. Formula 1 : Inspirasi Figur Atlet Olimpiade Yang “mengguncang Dunia”

a. Inspirasi Ranomi Kromowidjojo (dari Ajang Olimpiade London 2012)

Di setiap pelaksanaan Olimpiade pasti ada banyak pelajaran. Ada pelajaran besar dan berharga jika kita kembali simak pada pelaksanaan Olimpiade London 2012 yang lalu. Pada saat bangsa kita *paceklik* tanpa medali emas Olimpiade (1 Perak, 1 Perunggu, Peringkat ke-63), masyarakat dunia pada saat itu justru memfokuskan perhatiannya pada seorang atlet renang bernama Ranomi. Ia adalah seorang perenang berkebangsaan Belanda yang menyabet dua medali emas sekaligus untuk Nomor Gaya Bebas 50 meter dan 100 meter. Apa yang menarik dan fenomenal dari sosok Ranomi?

Pertama, tentu saja karena prestasinya, ia dikukuhkan sebagai perempuan yang mampu berenang paling cepat di planet bumi ini, baik untuk 50 meter maupun 100 meter. *Kedua*, dia berani melakukan “protes” kepada para wartawan Eropa ketika salah mengeja nama belakangnya. Ranomi bahkan mengeja dan menuliskan sendiri nama lengkapnya untuk disodorkan ke wartawan, seolah tidak rela kalau para wartawan itu keliru menuliskan nama leluhurnya. Nama lengkap perenang perempuan tercepat di dunia itu adalah Ranomi Kromowidjojo!

Ternyata ada darah Indonesia yang mengalir di tubuh seorang Ranomi Kromowidjojo. Apakah boleh langsung menarik benang merah bahwa kehebatan itu karena faktor keturunan? Tentu saja tidak demikian. Kalau itu yang dikedepankan berarti akan mengarah sudut pandang platonis, narsis, dan rasis dalam melihat fenomena Ranomi. Karena siapapun paham bahwa pencapaian prestasi merupakan perpaduan dari berbagai faktor. Faktor bersifat internal hereditas, *personality*, maupun faktor eksternal dari luar diri atlet yang bersangkutan. Artinya bahwa sebenarnya ras apapun ternyata berpeluang sama untuk berprestasi kelas dunia. Itu adalah inspirasi utamanya.

Bahwa Ranomi itu keturunan Indonesia memang iya, dan hal itulah yang kemudian akan dijadikan sebagai sebuah fenomena inspiratif. Bangsa Indonesia konon merupakan bangsa yang suka mencontoh (jangan dibaca menyontek) hal-hal baik yang dimiliki dan mampu dilakukan oleh bangsa lain. Menjadi terhenyak sadar ketika muncul sosok-sosok dunia yang memiliki garis keturunan atau unsur hereditas ke-Indonesia-an. Keturunan orang Indonesia yang berjaya di dunia olahraga menimbulkan pesona tersendiri. Masih segar dalam ingatan pemerintah pernah mengembangkan program naturalisasi atlet. Naturalisasi merupakan program untuk mendapatkan atlet berprestasi dengan cara melakukan pemindahan status kewarganegaraan asing menjadi warga negara Indonesia. Orang yang

dibidik dalam naturalisasi atlet adalah siapa saja warga asing yang berniat untuk menjadi warga negara Indonesia. Persoalan kewarganegaraan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 62 tahun 1958. Naturalisasi atlet sebenarnya diilhami oleh rasa *kepincut* pada figur atau sosok atlet luar negeri yang berprestasi yang kebetulan memiliki darah ke-Indonesia-an. Pada awalnya ini sah-sah saja dan merupakan bagian dari program pemerintah untuk mendongkrak prestasi olahraga secara instan. Akhirnya, banyak bermunculan atlet naturalisasi, seperti Irfan Bachdim, Kim Jeffrey Kurniawan, dan beberapa nama atlet *beken* di cabang olahraga yang lain.

Dalam perjalanannya, naturalisasi ini menimbulkan persoalan dilematis. Bahkan kemudian banyak pihak yang menolak secara tegas naturalisasi karena tidak sesuai dengan semangat kejuangan dan perjuangan bangsa untuk unggul dalam bidang keolahragaan. Naturalisasi hanya akan *me-nina-bobo*-kan karena menjalankan sesuatu yang bernilai konsumtif prestasi di tengah masyarakat, serta sekadar bersifat usaha yang instan.

Pilihan yang tepat adalah melalui proses pembinaan lengkap dan progresif terhadap perjalanan anak bangsa yang memiliki talenta olahraga. Bukan bermaksud menilai jelek proses pembinaan selama ini, tapi kita harus akui masih banyak kepentingan lain yang bermain di seputar proses pembinaan olahraga. Masih banyak yang harus diluruskan sejak pemanduan bakat hingga rekrutmen atlet. Masih cenderung menggunakan pertimbangan “selera seni individualistis” dalam pengambilan keputusan penting yang bersifat mikro, dibanding mengedepankan obyektivitas dan sportivitas dalam pengelolaan makro kebangsaan. Fisibilitas dan keberlanjutan pembinaan seolah menjadi tidak penting, karena ego sektoral dan kebutuhan politis sesaat.

Ada sebuah perpaduan nilai dan sikap kolektif masyarakat terkait dengan “kekaguman” dan “keterikatan” dengan sesuatu yang mendunia. Perpaduan sikap tersebut menghasilkan sebuah *trend* memfavoritkan sosok yang berbau manca negara menjadi lebih tinggi dibanding lokal. Layar kaca kita pun banyak dihiasi oleh sosok bintang-bintang baru yang kurang begitu bagus aktingnya, tetapi diterima masyarakat. Mereka seperti mendapat tempat di hati masyarakat karena keturunan indo itu memiliki pesona tersendiri secara fisik bagi masyarakat.

Itulah sisi negatif dari sikap kolektif masyarakat yang tanpa disadari jika dibiarkan, akan terjerebab dalam sebuah *mind set* inferioritas. Dari sisi mentalitas budaya, manusia Indonesia memang memiliki sisi pesimistis, karena masih banyak memiliki sifat yang kurang menguntungkan untuk kepentingan menuju bangsa yang unggul. Sifat lemah itu menurut Koentjaraningrat (2000) bersumber pada kehidupan penuh keragu-raguan dan kehidupan tanpa pedoman serta tanpa orientasi yang tegas, meliputi sifat mentalitas yang: meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri, tidak disiplin, serta mengabaikan tanggung jawab yang kokoh. Fenomena Ranomi telah memberikan keteladanan penting, bahwa Kromowidjojo memiliki keturunan yang mengukir prestasi dunia.

b. Inspirasi Michael Phelps (Dari Olimpiade Rio 2016)

Sesuatu yang tidak berlebihan jika Phelps itu hadir sebagai tokoh inspirasi dunia, setelah atlet renang kebangsaan Amerika Serikat tersebut tampil gemilang di tiga Olimpiade secara berturut-turut. Sejak tampil di Olimpiade dan terakhir Rio 2016, Phelps mengoleksi medali dengan jumlah sangat fantastis, yakni 28 medali !!! Rinciannya adalah: 23 Medali emas, 3 Perak, dan 2 Perunggu. Banyak yang berani menganalisis dengan *statement*, bahwa setelah Phelps tidak akan pernah ada lagi atlet Olimpiade yang sefenomenal Phelps. Sepertinya Tuhan hanya menciptakan seorang Phelps di dunia ini.

Olimpiade Rio 2016 merupakan penampilannya yang terakhir di ajang Olimpiade, sebagaimana yang telah disampaikannya pada berbagai acara jumpa pers selama di Rio de Janeiro, Brasilia. Michael Phelps berhasil mendapatkan lima medali emas dan satu medali perak pada Olimpiade Rio 2016. Dengan sangat banyaknya prestasi yang pernah dia raih, Michael menempati posisi pertama dalam daftar atlet dunia. Selain itu, dia juga memiliki banyak sekali penggemar. Di akun *Facebooknya* (FB) dia mendapati 25 juta fans yang menyukai halamannya. Selain sebagai atlet yang berprestasi, ia juga seorang ayah yang romantis. Di jejaring sosial, ia sering mengunggah foto anaknya, Boomer Phelps, dan menyebutkan anaknya dalam pelbagai kesempatan terutama saat berkomunikasi dengan para wartawan.

Ada satu hal yang menarik dari kisah perjalanannya adalah fakta yang terjadi pada Tahun 2014, dua tahun sebelum Olimpiade Rio 2016, perenang hebat (yang konon berkebutuhan khusus itu) berurusan dengan polisi. Yang bersangkutan terpuruk oleh persoalan hukum yang menjadikan seorang Phelps harus menempuh program rehabilitasi. (*diolah, dibumbui, dan dimasak dari berbagai sumber*). Peraih medali emas 18 Olimpiade kala itu menjadi pusat pemberitaan terkait dengan cerita “keterpurukan” hidupnya. Siapapun prihatin pesimis dengan keadaannya, yakni: harus masuk program rehabilitasi selama 18 bulan, dan usia Michael Phelps sudah tergolong tidak muda lagi untuk menjadi atlet Olimpiade. Tetapi, sungguh luar biasa Amerika Serikat akhirnya masih tetap mempercayakan Phelps menjadi duta atlet tampil di Rio 2016. Faktanya, Phelps masih mampu meraih 5 medali emas dan 1 Medali Perak.

Nilai inspirasinya adalah: bahwa cerita dramatis bahkan keterpurukan yang dialami oleh figur atlet hebat adalah sebuah fakta yang tidak boleh dihakimi untuk menghentikan kesempatan yang masih ada. Phelps bangkit dari keterpurukan dan masih menunjukkan performan terbaiknya karena dukungan kemanusiaan yang diberikan oleh para sahabatnya. *Support* tulus dalam bentuk sentuhan yang humanis merupakan formula yang ampuh. Sentuhan humanis inilah yang perlu dicontoh dan diteladani. Medali perak pada Olimpiade Rio 2016 yang diraih oleh Phelps adalah medali untuk nomor 100 meter gaya Kupu-kupu yang medali emasnya diraih oleh perenang Singapura, Joseph Isaac Schooling. Schooling ini adalah perenang muda dari Singapura yang sejak kecil bermimpi ingin menjadi perenang yang hebat seperti Michael Phelps. Artinya: Phelps telah memberikan kesempatan luar biasa

untuk penggemar beratnya menjadi *The Winner*. Phelps yang awalnya terpuruk ternyata mendapat kesempatan untuk menciptakan “matahari” baru di jagat renang Olimpiade.

2. **Formula 2 : Review Tantangan Permanen Pembangunan Keolahragaan Khas Indonesia**

Sebagaimana telah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 bahwa misi Pembangunan Nasional 2005-2025 yaitu untuk “mewujudkan bangsa yang berdaya saing”. Berdaya Saing dalam lingkup keolahragaan (*khususnya pada lingkup olahraga prestasi*) mengandung arti: “memiliki kemampuan berkompetisi yang dihasilkan melalui pola pembinaan dan pengembangan pelaku, ketenagaan, pengorganisasian, pendanaan, pola pelatihan, penghargaan, prasarana, dan sarana olahraga secara berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan metode penataran, pelatihan, penyuluhan, pembimbingan, pemasyarakatan, perintisan, penelitian, uji coba, dan kompetisi yang telah menerapkan manajemen dan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga modern, serta pemanfaatan bantuan, pemudahan, dan sentra keolahragaan sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dalam kompetisi bertaraf regional atau internasional”.

Terdapat banyak “Pekerjaan Rumah” yang harus diselesaikan untuk menuju pada level daya saing keolahragaan, daya saing masyarakat, apalagi daya saing sebagai sebuah bangsa. Perwujudan “*keinginan menjadi masyarakat dan bangsa yang berdaya saing melalui olahraga*” tidak ada cara lain, yakni dengan cara memaksimalkan hal strategis dalam mencapai tujuan pembangunan olahraga secara lengkap. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, khususnya pada Bab II, telah dijelaskan mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan Keolahragaan Nasional: (1) keolahragaan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (2) keolahragaan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan jasmani, rohani, dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, (3) keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa (Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, 2007: 6).

Formula dasar untuk meracik daya saing keolahragaan (baik daya saing melalui olahraga, maupun daya saing di dalam olahraga) adalah dengan melakukan *review* terhadap tantangan permanen pembangunan olahraga nasional. *Review* dilakukan dengan sebuah etos “Kerja Nyata” yang berkonotasi Kerja 4 S, yakni Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, dan Kerja Tuntas. Dari sisi substansinya, tantangan permanen tersebut akan menjadi inspirasi kolektif sebagai sebuah bangsa. Tantangan permanen tersebut berupa: (1) Tuntutan Publik Tanah Air akan pencapaian Prestasi olahraga nasional adalah bentuk keniscayaan; (2) Mewujudkan secara riil peran-peran strategis olahraga sebagai instrumen pembangunan bangsa; dan (3) mengupayakan peran strategis pemerintah daerah (provinsi/kabupaten/kota).

3 TANTANGAN PERMANEN PEMBANGUNAN OLAHRAGA



Gambar 3. Meracik Formula Daya Saing Berdasarkan Tantantangan Permanen Pembangunan Olahraga

Tuntutan publik atas prestasi olahraga (terutama *Cabor Olympic Games* yang populer di Indonesia) menjadi sebuah orientasi pelayanan oleh seluruh *stakeholder* olahraga, terutama lingkup olahraga prestasi. Tantangan permanen yang ke-1 ini harusnya tidak dipahami sebagai beban, tetapi tantangan untuk terus mengupayakan formula terbaik meramu daya dukung potensi keolahragaan dari Sabang hingga Merauke. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan sumber daya dari berbagai sisi yang belum diolah secara baik bagi peningkatan “daya saing di dalam olahraga”.

Peningkatan “daya saing melalui olahraga” berkonotasi sebagai tantangan permanen untuk menjadikan olahraga sebagai instrumen pembangunan. Olahraga itu merupakan alat yang ampuh untuk mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Potensi olahraga untuk hal tersebut seharusnya dimanifestasikan sebagai penopang bagi upaya memperkokoh karakter unggul sebagai sebuah bangsa yang berproses membangun dalam berbagai bidang. Wilayah lingkup olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi menjadi sangat penting sebagai instrumen pembangunan. Hal ini merupakan tantangan permanen yang ke-2.

Tantangan yang ke-3 adalah berhubungan dengan nilai positif atas pergeseran kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota) dalam era Desentralisasi. Pemerintah Daerah memiliki sisi strategis untuk mengembangkan potensi lokal atau kejeniusan lokal bidang keolahragaan. Peran Daerah yang utama adalah melaksanakan standar nasional keolahragaan di daerah. Oleh karena itu sudah saatnya setiap

daerah berkomitmen untuk menjalankan Urusan Wajibnya yang berupa Standar Pelayanan Minimal (SPM) Keolahragaan.

3. **Formula 3 : Review Budaya Olahraga dan Budaya Prestasi Olahraga**

Terbentuknya budaya berolahraga di masyarakat tidak selalu berarti terbentuknya budaya prestasi olahraga di masyarakat. Namun budaya berolahraga selalu menjadi persemiaan bagi terbentuknya budaya prestasi olahraga di masyarakat, seperti diilustrasikan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Budaya Olahraga Sebagai Persemiaan Budaya Prestasi Olahraga

Budaya prestasi olahraga terlahir dari persemiaan tatanan masyarakat yang berbudaya olahraga. Pembinaan olahraga tidak boleh berhenti pada tahap pemassalan, melainkan harus ditingkatkan sampai pada tahap masyarakat kompetitif. Tahap kompetitif ini merupakan babakan dari nuansa budaya prestasi olahraga. Istilah substansi budaya olahraga identik dengan penjelasan berbagai variabel yang dapat mengkondisikan terbentuknya fungsi persemiaan budaya prestasi. Substansi ini menyangkut kepada banyak hal dan terkait erat secara inklusif dengan kondisi budaya nasional. Karena itu, mengkaji hakikat budaya prestasi olahraga tidak terlepas dengan totalitas strategi budaya nasional.

Totalitas strategi budaya nasional memiliki cakupan dan dimensi yang lebih luas dan menjadi jalinan sistem makro dari keterbentukan budaya prestasi olahraga. Bila budaya nasional merupakan suatu sistem, maka salah satu sub-sistem itu adalah budaya prestasi olahraga. Sehingga arah dari proses *pembudayaan prestasi olahraga* tidak akan menempuh arah yang berlainan dengan arah pengembangan budaya nasional. Pembangunan budaya nasional mengusahakan terciptanya suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya : (1) sikap kerja keras, (2) disiplin, (3) sikap menghargai prestasi, dan (4) berani bersaing.. Juga perlu terus ditumbuhkan budaya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua,

budaya belajar, budaya ingin maju, budaya IPTEK, serta perlu dikembangkan pranata sosial budaya yang dapat mendukung proses pemantapan budaya bangsa.



Gambar 5. Substansi Budaya Prestasi Olahraga (Sumber: Agus Kristiyanto, 2012)

Substansi budaya prestasi olahraga, sebagaimana diilustrasikan pada gambar 5 setidaknya-tidaknya memiliki empat cakupan yang meliputi : (1) kerja keras, (2) disiplin, (3) sikap menghargai prestasi, dan (4) berani bersaing.

Setiap upaya penciptaan prestasi selalu mengandung pengertian proses yang cukup lama. Upaya penciptaan prestasi bukan sesuatu yang instan, melainkan merupakan serangkaian tahapan yang dimatangkan oleh pengujian-pengujian. Setiap prestasi, apapun bentuknya adalah hasil dari suatu kerja keras. Kerja keras ini telah menjadi cakupan yang tidak terpisahkan dengan budaya prestasi olahraga.

Disiplin yang dimaksud adalah ketaatan pada peraturan dan tata tertib. Sebagai suatu ketaatan, disiplin bersifat mengikat. Pengikatan itu merupakan pengejawantahan dari ketaatan dan komitmen. Oleh karena itu, disiplin yang sebenarnya tidak berarti suatu pemaksaan. Ketaatan yang masih disertai sikap terpaksa adalah disiplin semu. Disiplin semu ini masih banyak bersemayam dalam kehidupan masyarakat kita. Disiplin yang semu ini jelas bukan merupakan cakupan dari substansi budaya prestasi olahraga. Gerakan Disiplin Nasional merupakan gerakan untuk menumbuhkan budaya disiplin di masyarakat. Disiplin dalam arti yang sebenarnya akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi setiap upaya pencapaian kesuksesan pembangunan di segala bidang, termasuk di dalamnya adalah kesuksesan dalam pencapaian prestasi olahraga nasional.

Masyarakat yang berbudaya maju seharusnya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap prestasi. Prestasi adalah keagungan karya dari makhluk yang berbudaya. Penghargaan pada setiap karya akan memberi penguatan terhadap munculnya karya-karya lain yang lebih berbobot dan berkualitas. Tinggi rendahnya prestasi olahraga yang dicapai berkorelasi dengan tinggi rendahnya tingkat penghargaan masyarakat terhadap prestasi tersebut. Surutnya prestasi olahraga acapkali dikaitkan dengan belum sepadannya penghargaan masyarakat kepada setiap prestasi yang dicapai oleh atlet.

Berani bersaing merupakan manifestasi dari budaya kompetitif. Persaingan di era globalisasi sudah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Persaingan tidak selalu berkonotasi negatif sejauh persaingan itu ditempatkan dalam kerangka berlomba untuk mencapai keunggulan prestasi. Sikap berani bersaing harus diterima sebagai suatu kewajiban dalam menegakkan prestasi secara obyektif. Budaya kompetitif harus semakin ditumbuhkan seiring dengan upaya-upaya lain untuk pencapaian prestasi olahraga secara maksimal. Bukankah semangat Olimpiade : "Citius, Altius, Fortius" berkonotasi suatu tantangan untuk berani bersaing?

Keempat substansi utama budaya prestasi olahraga itu, dapat berarti pula sebagai sikap mental yang mendasari perilaku kolektif. Karena itu, pembudayaan prestasi olahraga identik dengan proses pembenahan sikap mental masyarakat. Sikap mental ini oleh Koentjaraningrat (2000) terbentuk dari perpaduan sistem nilai budaya dan sikap. Sistem Nilai Budaya (*Cultural value system*) adalah rangkaian konsep abstrak yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Dengan demikian suatu sistem nilai budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong perilaku manusia. Sedangkan sikap adalah potensi pendorong yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi dengan lingkungan.

Sikap mental masyarakat yang menjadi bidang garapan upaya pembudayaan prestasi olahraga, menjadi landasan berpijak untuk meningkatkan prestasi dan performa masyarakat. Upaya pengukuhan sikap mental masyarakat dalam suatu kerangka pembudayaan, oleh Fuad Hasan (1992) ditegaskan sebagai apresiasi tinggi terhadap usaha-usaha prestatif, produktif, dan kreatif. Dengan cara ini pula maka ciri-ciri masyarakat yang berorientasi pada status berangsur-angsur dapat dialihkan ke ciri yang lebih berorientasi pada *karya dan prestasi*. Orientasi pada status lebih mementingkan pada "gaya", sedangkan orientasi pada prestasi lebih mengutamakan pada "karya".

Selanjutnya persoalan pembudayaan olahraga di masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menuju masyarakat dan bangsa yang berdaya saing. Beberapa strategi dapat ditempuh. Berikut ini merupakan salah satu usulan bentuk strategi pembudayaan yang merupakan usulan alternatif. Sembilan Strategi Pembudayaan Olahraga ini secara substansial telah dipaparkan oleh penulis di berbagai forum Workshop tingkat nasional. Strategi tersebut meliputi:

- 1) Mewujudkan *LITERASI OLAHRAGA (Sport Literacy)* sebagai pondasi perilaku masyarakat secara progresif (Budaya Belajar dan Belajar Membudayakan – peningkatan Indeks Keterdidikan Olahraga).
- 2) Mewujudkan Standar Pelayanan Minimal Olahraga di seluruh daerah di Indonesia (Ingat: Indeks Pembangunan Olahraga).
- 3) Mengerucutkan Nilai unggul keolahragaan dalam segenap perilaku perikehidupan bermasyarakat (orientasi pada keunggulan dan daya saing).
- 4) Mendesain ulang program “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” berbasis pada masyarakat kekinian.

- 5) Menuangkan konsep “Tiada hari tanpa olahraga” dalam perancangan program pembangunan (RPJM-RPJP).
- 6) Mengakomodasi modal besar populasi, seperti: bonus demografi, keanekaragaman budaya dan filosofinya, kekayaan alam, dsb.
- 7) Memanfaatkan Hari Olahraga Nasional (Haornas) sebagai program Tahunan yang mendasar untuk pengembangan Partecipaction secara sistemik.
- 8) Apresiasi kepada insan keolahragaan dikembangkan secara mendasar dan berorientasi pengembangan aktualisasi dan kebanggaan jangka panjang.
- 9) Mendesain ulang secara inovatif tentang program kampanye Keluarga berolahraga, Masyarakat berolahraga, dan Bangsa berolahraga.

4. Formula 4 : Review Kapasitas Pendidikan Tinggi Olahraga

Review kapasitas (*Capacity building*) pendidikan tinggi olahraga menjadi sangat penting dan sebagai kata kunci untuk mewujudkan misi keolahragaan nasional jangka panjang. Mengoptimalkan Fungsi dan kapasitas lembaga keolahragaan merupakan energi dasar untuk mewujudkan hasil pembangunan olahraga yang lebih “menggigit”, baik pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, apalagi lingkup olahraga prestasi. Persolan fungsi dan kapasitas tersebut merupakan “pekerjaan rumah” yang besar ditengah-tengah ketimpangan *mindset* masyarakat awam dan para *decision maker*, terutama pada lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dalam memahami peta besar olahraga.

Sudut pandang masyarakat awam dengan para *decision maker* terjadi semacam ketimpangan. Masing-masing pihak secara tidak disadari melakukan reduksi *mindset* atas gambaran keolahragaan. Ini sangat berpengaruh terhadap arah pembangunan keolahragaan yang seharusnya. Ini bukan kesalahan tapi jika dibiarkan dalam jangka panjang akan menimbulkan distorsi yang pada tataran tertentu menimbulkan *mismatching*. Penggarapan keolahragaan terkapling-kapling dalam sebuah jalinan besar, tetapi tidak komprehensif, tidak berkesinambungan, dan tidak sinergi.

Sebagian besar masyarakat selama bertahun-tahun memahami olahraga sebagai sesuatu yang menunjuk pada nama-nama cabang olahraga. Terkait dengan hal itu olahraga pasti mengerucut pada prestasi, medali, peringkat dan berbagai pernik-pernik yang berkaitan dengan penyelenggaraan *event* perlombaan atau pertandingan adu prestasi. Olahraga terkerucutkan pada aktivitas yang terbatas pada persoalan prestasi, dan sepertinya tidak ada yang lain selain urusan prestasi.

Pandangan umum yang telah bertahun-tahun seperti ini akan menggiring apresiasi dan ekspektasi masyarakat pada bentuk-bentuk tuntutan prestasi sebagai hasil yang berkonotasi pada fungsi konsumsi. Terkadang mengarah pada tuntutan instan yang cenderung mengarah pada menempatkan olahraga sebagai “tontonan” daripada “tuntunan”. Sepertinya ada sesuatu yang buntu dan tidak lancar selama ini terkait dengan *Sport information* dan

Outcome learning dalam proses panjang pembelajaran *Physical education* (PE) di sekolah kita selama ini.

Bagaimana *mind set* keolahragaan pada tataran pendidikan tinggi olahraga sekarang ini. Tetapi perubahan yang besar telah terjadi manakala bentuk Sekolah Tinggi Olahraga (STO) yang berjaya pada tahun 1960-an itu bermertamorfosis ke dalam bentuk fakultas di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Beberapa ex-STO yang lainnya, seperti Solo dan Banjarmasin, menginduk pada Universitas dalam bentuk Jurusan di FIP/FKIP.

Tahun 1970-an memang situasi di mana kebutuhan pemenuhan guru sangat tinggi, berbagai lembaga pendidikan tinggi terkonsentrasi untuk mencetak guru dengan kualifikasi DI/DII/DIII/S1, tanpa terkecuali ex-STO. Pertimbangan riil dan pragmatis yang pintunya terbuka sejak tahun 1970-an itu mengarahkan pendidikan tinggi keolahragaan terkonsentrasi pada pengembangan ranah pedagogi olahraga (*Sport pedagogy*). Pedagogi olahraga merupakan salah satu sub disiplin ilmu keolahragaan yang mengintegrasikan sub-sub disiplin ilmu keolahragaan yang lain untuk tujuan mendidik.

Relevansi institusi keolahragaan dengan pengadaan guru pendidikan jasmani (guru olahraga) sangat tinggi. Lembaga yang berbentuk IKIP/FIP/FKIP di suatu universitas fokus untuk mencetak guru pendidikan jasmani dengan merumuskan visi, misi dan tujuan yang mengarah pada penyiapan tenaga profesional. Aspek pragmatis akan kebutuhan guru menjadikan institusi selama lebih dari empat dekade sangat nyaman dengan hal yang demikian.

Di balik manfaat yang tinggi dan besar dari kontribusi lembaga tinggi keolahragaan dalam mencetak lulusan sebagai guru, selalu ada guncangan terkait dengan protret lulusan secara umum. Hampir semua lulusan memiliki konsep diri sebagai guru yang mengemban tugas sebagai pendidik dan pengajar untuk mata pelajaran penjasorkes (masyarakat lebih mengenal pelajaran olahraga). Ada semacam ketidaksepadanan terkait dengan *mind set* dan ekspektasi masyarakat yang pada bagian depan telah dijelaskan lebih menuntut pada memandang olahraga pada ranah olahraga prestasi.

Bekal yang minimal lulusan LPTK keolahragaan (walaupun tidak semuanya begitu tentunya) atas penanganan olahraga di luar olahraga pendidikan, menjadikan permasalahan tersendiri bagi masa depan olahraga. Olahraga yang multi lingkup sebagaimana era pasca lahirnya Undang-undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem keolahragaan Nasional, harusnya menjadi sebuah titik tolak melakukan *review* atas tata kelola institusi keolahragaan di Indonesia. Kita harus berani keluar dari zona aman dengan ber-*out of the box* agar selalu kukuh melakukan *capacity building* lembaga tinggi keolahragaan kita. Pengembangan kapasitas institusi setidaknya diilhami oleh tiga pertimbangan utama.

Pertama, dari tinjauan perkembangan *Directory of Sport Science* yang mempersyaratkan secara institusional lembaga pendidikan tinggi keolahragaan harus bersifat multidisiplin, interdisiplin, lintas disiplin, bahkan transdisiplin. Pohon ilmu keolahragaan tidak boleh disederhanakan dengan menunjukkan keterwakilannya pada aspek pedagogi olahraga semata. Tetapi harus mulai didukung dan dikembangkan pohon keilmuan secara keseluruhan yang terdiri dari aspek humaniora, *natural science*, *sosial and behavioral*

science. Berbagai sub disiplin keilmuan lain yang potensial berkembang pada era kekinian dan masa depan seperti: *sport information, sport economy, sport law, sport politics, sport industry* harus lekas diakomodasi dalam sebuah habitat lembaga yang akomodatif.

Kedua, implementasi Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terutama pasal 8 dan pasal 9 menjadi kekuatan tersendiri untuk memperbesar kapasitas lembaga tinggi keolahragaan. Dalam pasal 8 telah diamanahkan bahwa: “*Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*”. Sedangkan dalam pasal 9: “*Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat*”.

Terjemahan logis dari pasal tersebut adalah bahwa peluang untuk menjadi guru penjasorkes tidak harus lulusan FKIP atau bentuk LPTK. Tidak ada lulusan Strata 1 yang langsung menduduki sebuah profesi guru. Ke depan, eksistensi S1 Fakultas Keolahragaan justru akan diarahkan meluluskan calon guru yang memiliki kompetensi komprehensif pribadi pendidik dengan pengayaan lengkap profesi keolahragaan universal yang lainnya. Terbuka lebar untuk langkah membuka pengembangan profesi keolahragaan non guru.

Ketiga, lahirnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; memberi suatu kejelasan tentang *grade* kualifikasi akademik. Kualifikasi itu ibarat tataran yang memiliki *grade* dan setiap *grade* diatur penguasaan kompetensinya. Untuk mendapatkan pengakuan setara dengan *grade* tertentu maka dirumuskan berbagai *learning outcome*-nya.

Semua kualifikasi sarjana (S1) dalam KKNI diposisikan ke dalam *grade* 6. Sedangkan untuk mendapatkan kualifikasi sebagai Profesi, maka harus menempuh proses di *grade* 7. Dengan demikian, tidak akan ada lagi klaim dari suatu fakultas yang berperan untuk mencetak profesi tertentu, termasuk guru. Fakultas yang mencetak kualifikasi *grade* 6 baru sebatas berwenang mencetak calon pemilik profesi. Dengan kata lain, bahwa menjadi guru atau profesi lain itu terbuka untuk semua prodi di Fakultas manapun, sejauh prodinya relevan dan masih serumpun ilmunya.

Kritisi besar secara nasional juga berkaitan dengan *learning outcome* yang dikembangkan oleh institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK). Sebuah mandat besar pada era konversi IKIP menuju universitas adalah bahwa FIK lahir sebagai perwujudan *wider mandate* (perluasan mandat) bentuk IKIP menjadi universitas. Namun dibalik perubahan dan kinerja yang selama dua dasawarsa terakhir, iklim metamorfosis belum optimal, yakni masih kentalnya orientasi pragmatis yang masih ber-mind-set sebagaimana peran IKIP sebelum berubah menjadi universitas.

Membangun kapasitas lembaga pendidikan tinggi keolahragaan dilakukan dengan pertimbangan dari berbagai sisi, peluang yang tersedia, tantangan ke depan serta segenap potensi yang ada. Jika memang ukuran lembaga itu harus sesuai dengan fungsinya, maka tak boleh ada dalih apapun untuk menghentikannya atau mengerdilkannya. Tumbuh menjadi tinggi, besar dan kuat bagi sebuah lembaga adalah proses yang alamiah. Kita akan menjadi pihak yang turut menanggung dosa manakala disadari atau tidak telah menjadi penyebab dari

kerdilnya lembaga tinggi keolahragaan kita. Jayalah usaha untuk mengembangkan lembaga tinggi keolahragaan ke depan demi tegaknya pilar besar pembangunan keolahragaan nasional.

5. **Formula 5 : Review Peran Pemerintah Daerah dalam Otonomi Pembangunan Olahraga**

a. **Pandangan Stereotip Daerah**

Tentu saja tidak bermaksud meniadakan nilai kontribusi pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, dan kota) yang selama ini telah ditunjukkan. Namun kebuntuan secara faktual masih sangat kental dirasakan tatkala nilai potensialnya yang ada sangat tidak sebanding dengan nilai kompetitifnya. Peran daerah dalam mendulang nilai daya saing global keolahragaan berdasarkan kejeniusan lokal masih jauh panggang dari pada api. Kebuntuan peran daerah dalam berkontribusi mengakselerasi daya saing olahraga yang bernilai global, terhadang oleh sikap-sikap kedaerahan pada kompetisi antar daerah secara domestik sebagai sesuatu yang lebih diprioritaskan. Dalam penyelenggaraan PON dari waktu ke waktu, apalagi PON Jabar 2016 yang masih hangat berlalu, menorehkan catatan lengkap betapa kompetisi hiruk pikuk condong terbelah secara mati-matian antar provinsi. Keketatan iklim kompetisi berlangsung dalam eskalasi tinggi dalam lingkup internal.

Peran dan kewenangan pemerintah daerah (Pemda) di era otonomi daerah sungguh sangat strategis. Pemindehan beberapa kewenangan dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah (provinsi/kabupaten/kota) memiliki nilai positif dalam membangkitkan daya kreatif daerah. Bernilai positif, karena daerah memiliki otonomi yang luas untuk berkreasi dalam mengelola sumber daya (*Man. Material, Money*) berdasarkan kejeniusan lokal (*Local genius*) yang dimiliki. Tantangannya, ternyata tidak mudah mengerucutkan “skenario” daerah tatkala persoalan kewenangan pembangunan keolahragaan diserahkan ke daerah. Padahal, Pemerintah daerah itu memang harus hadir di olahraga.

Setidaknya terdapat 5 (lima) persoalan besar, mendasar, dan umum terjadi atas belum terurainya tantangan skenario tersebut. *Pertama*, tiap daerah mengembangkan langkah yang sifatnya *stereotype* bahkan bentuk-bentuk *klise* dalam menempatkan proses pembangunan keolahragaan di daerah. Antara satu daerah dan daerah lain cenderung mengerucut pada cara pandang yang sama dan terikat dengan skenario kompetisi antar daerah, yang mungkin sangat jauh dari proses-proses kreatif untuk berkembang.

Bahkan, antar daerah saling melakukan “*copy paste*”. Sibuk terpatri dalam agenda rutin persiapan pengiriman kontingen pada *event* sebagaimana pada kurun-kurun sebelumnya. Sungguh sebuah situasi yang mengarah pada sebuah *mind set* bahwa urusan olahraga adalah urusan kerja rutin saja untuk mempersiapkan kontingen mengikuti kompetisi.

Kedua, sektor keolahragaan merupakan wilayah yang berada di skala prioritas di lapis ke-dua, bahkan lapis ke-tiga. Ada kecenderungan di sebagian besar daerah segala sesuatu yang berhubungan dengan olahraga dibebankan sepenuhnya kepada KONI. Dalam banyak hal kerja KONI menjadi tidak efektif karena harus melakukan banyak hal yang

berhubungan dengan olahraga yang sangat luas dan tidak fokus pada lingkup teknis cabor dan olahraga fungsional. Sementara itu, sebagian besar kepengurusan KONI yang ada di daerah, faktanya masih belum mampu independen sebagai sebuah organisasi olahraga prestasi yang ideal.

Ketiga, SKPD yang menangani olahraga di daerah, berada di struktur sub-ordinat dalam bentuk Subdin atau mungkin malah lebih rendah dari itu. Dengan demikian dari aspek *power* dalam proses pengambilan kebijakan, termasuk porsi penganggaran dari sumber APBD akan mengalami persoalan dari sisi aspek kelayakan dan kecukupannya, karena harus berbagi secara internal dengan urusan-urusan lain di dinas yang sama.

Keempat, terjadinya tumpang tindih dalam tata kelola olahraga antar lingkup di daerah. Tumpang tindih ini menjadi persoalan yang akut karena urusan olahraga selalu terkait dengan hal yang sifatnya multi lingkup, yakni olahraga prestasi, olahraga pendidikan, dan olahraga rekreasi. Terdapat kesulitan teknis dalam proses berkoordinasi antar *stakeholder*-nya, bahkan ada kecenderungan terjadi resistensi pengambilan keputusan oleh *decision maker* yang acapkali berujung pada disharmoni.

Kelima, Standar Pelayanan Minimal (SPM) olahraga belum secara solid dikondisikan untuk menjadi Urusan Wajib di daerah. Implikasinya, untuk urusan substansi daerah menjadi selalu menunggu dan berharap “pasokan dan uluran” dari Pemerintah Pusat. Daerah seolah lebih nyaman menunggu inisiatif pusat, jika itu berhubungan dengan persoalan sarana prasarana, SDM, serta program-program Standar Nasional Keolahragaan.

b. Pandangan Normatif Daerah

Dalam pandangan normatif kebijakan pembangunan keolahragaan nasional, keolahragaan menyangkut persoalan yang sangat luas, bukan sekadar bagaimana mengerucutkan pada urusan pengelolaan cabang-cabang olahraga semata. Kebijakan keolahragaan nasional harus kokoh dan memiliki akar kuat sebagai bagian tak terpisahkan dengan pembangunan di segala bidang. Olahraga bahkan menjadi episentrum dari orientasi pembangunan pemerintahan (pusat/daerah), karena memiliki dimensi dan daya magnetis yang tinggi dalam proses menuju bangsa yang unggul dan berdaya saing.

Daya magnetis itu meliputi: *pertama*, dimensi yang menyangkut khalayak yang sifatnya lintas sosial dan mengajarkan spirit non diskriminasi, karena olahraga itu untuk semua, *sport for all*. *Kedua*, olahraga memiliki nilai-nilai universal dalam tata pergaulan antar bangsa yang bersifat global. Dapat dikatakan bahwa penghormatan kepada prestasi atlet merupakan sebuah standar yang sifatnya sangat tinggi dalam kancah pergaulan antarbangsa. Keunggulan prestasi yang membanggakan menjadi tolak ukur sebuah kekukuhan, daya saing, keunggulan, dan kejayaan bangsa. *Ketiga*, proses dan hasil pembangunan olahraga bersinggungan secara faktual dengan persoalan mengangkat harkat dan martabat. Olahraga berinteraksi secara mutualistis dan komensalisme dengan bidang-bidang yang mengerucut pada usaha-usaha peningkatan kesejahteraan rakyat, secara materiil maupun non materiil.

Dibalik daya magnetis dan nilai tawar yang tinggi tersebut, kita juga harus menyadari bahwa ada setidaknya-tidaknya tiga tantangan permanen pembangunan keolahragaan ke depan. *Pertama*, berupa tuntutan permanen publik atas pencapaian prestasi cabang-cabang dan nomor olahraga yang dibina di Indonesia. *Kedua*; merealisasi kebijakan pembangunan olahraga yang berpihak pada keunggulan lokal seiring dengan proses berjalannya pola pemerintahan otonomi daerah pada era desentralisasi. *Ketiga*, menjadikan olahraga sebagai instrumen pembangunan karakter bangsa dengan mengembangkan aspek keterdidikan, demokratisasi, serta kemandirian untuk memperkuat rasa percaya diri.

Pemilihan opsi kebijakan juga didasarkan pada usaha jangka panjang yang tiada henti untuk memadukan keselarasan antara pemenuhan hak masyarakat atas olahraga dan kewajiban dasar pemerintah dalam urusan pembangunan olahraga. Sebagaimana amanah Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa hak masyarakat meliputi : hak untuk mendapatkan kesempatan berolahraga tanpa adanya diskriminasi, memilih dan mengikuti jenis olahraga yang diminati, serta memperoleh pelayanan berolahraga untuk kesehatan dan kebugaran jasmani serta mendapatkan bimbingan prestasi bagi yang berbakat. Sedangkan kewajiban pemerintah, meliputi: memberikan dukungan dana, ruang terbuka, dan tenaga keolahragaan guna mewujudkan pembangunan olahraga.

Dalam amanah Undang-undang tentang Sistem Keolahragaan Nasional (UUSKN) telah amat jelas ditegaskan bahwa pengelolaan sistem keolahragaan nasional merupakan tanggung jawab Menteri. Pengelolaan olahraga di daerah merupakan tanggung jawab para Kepala Daerah. Provinsi oleh Gubernur, Kabupaten oleh Bupati, dan Kota oleh Walikota. Pihak Pemerintah (Pusat dan Daerah) berkewajiban menentukan kebijakan nasional, standar keolahragaan nasional, serta koordinasi dan pengawasan terhadap pengelolaan keolahragaan nasional.

Pemerintah daerah harus hadir di olahraga, maksudnya adalah bahwa setiap daerah itu berkewajiban untuk mewujudkan Standar Nasional Keolahragaan di daerah. Otonomi pembangunan keolahragaan, memang sudah seharusnya secara solid memberikan kesempatan setiap daerah untuk menunaikan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Olahraga. Pemerintah Daerah harus secara leluasa bangkit dengan cara diberi kewenangan besar dalam mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat atas hal yang berhubungan dengan standar minimal olahraga. Urusan SDM Olahraga, Sarana dan Prasarana Olahraga, Ruang terbuka Olahraga, Program peningkatan kebugaran masyarakat, dan Partisipasi masyarakat adalah standar yang wajib dijalankan oleh daerah dalam otonomi pembangunan olahraga. Hasil pembangunan olahraga tidak akan pernah mewujudkan dengan cara apapun, manakala daerah tidak memulai dengan menjalankan urusan wajib Standar Pelayanan Minimal Olahraga.

C. SIMPULAN

1. Urusan Olimpiade bukan sekadar melihat dari kaca mata tentang peringkat, medali, target, dan pemecahan rekor, namun wajib untuk memahaminya sebagai sebuah bentuk yang lengkap dari misi membumikan nilai-nilai *Olympism*, seperti *Friendship* (Persahabatan), *Excellence* (Keunggulan), dan *Respect* (Rasa hormat). Bahkan filosofi *Olympic* selalu mengantarkan pada proses berlomba dan bertanding dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), yakni dengan jargon abadi dan universal: "*Citius, Altius, dan Fortius*".
2. Belajar dari Olimpiade London 2012 dan Olimpiade Rio 2016 bukan sekadar membandingkan peta medali Bangsa-bangsa peraih medali emas, tetapi semangat *Olympism* menganjurkan sisi lengkap tentang Persahabatan, Keunggulan, dan Rasa hormat sebagai satu paket untuk menjadi bangsa yang berdaya saing.
3. Indonesia dapat belajar banyak dari karier "senior" kepesertaannya dalam *Olympic Games* yang sudah 15 kali diikuti. Intinya, sebagai bangsa yang kaya akan sumber daya, harusnya rajin menata dan *me-review* untuk lebih bergegas menuju prestasi tingkat dunia yang makin membaik. Bergegas menuju daya saing (melalui olahraga dan di dalam olahraga) yang signifikan meningkat adalah hal yang tidak gampang dilakukan. Namun hal tersebut sangat mungkin dilakukan dengan "Kerja Nyata" yang berbasis pada etos Kerja 4S, yaitu: Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, dan Kerja Tuntas. Perilaku tendensius, super pragmatis, super egosentris, hanya akan menghasilkan langkah tidak sabar dan instan yang menimbulkan disharmonisasi. Kecepatan itu penting, tetapi keseimbangan itu juga tidak boleh disepelekan.
4. Setidak-tidaknya ada 5 (lima) formula dasar dan penting untuk mengupayakan kombinasi daya saing bergegas menuju pentas prestasi dunia, yaitu: (1) Inspirasi Figur Atlet Olimpiade yang "Mengguncang Dunia", (2) *Review* Tantangan permanen pembangunan keolahragaan khas Indonesia; (3) *Review* budaya olahraga dan Prestasi Olahraga (4) *Review* Peran Strategi Pendidikan Tinggi Olahraga, dan (5) *Review* Kebijakan Pembangunan Olahraga di Daerah. Tiap formula harus ditegakkan kontribusinya secara terencana dan tuntas dalam sebuah perencanaan nasional (berupa *Grand strategy* atau Rencana strategis) yang memiliki daya pengikat antar komponen bangsa, membangkitkan akselerasi untuk meningkatkan kecepatan bergegas sebagai bangsa yang berprestasi.
5. Daya saing yang berakselerasi dan berkembang meningkat kecepatannya tersebut merupakan satu rangkaian gerbong "*formula jamu sehat dan kuat*" yang berisi : (1) sentuhan humanis inspirasi atlet-atlet besar dunia, (2) kekuatan sinergi atas respon tantangan permanen pembangunan olahraga, (3) berbasis pada kualitas mental budaya prestasi secara umum, (4) memperluas kapasitas lembaga tinggi olahraga, serta (5) memaksimalkan peran daerah untuk menggunakan acuan standar nasional keolahragaan sebagai sikap nyata bahwa NKRI adalah harga mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto, (2014). "Daya Saing Keolahragaan", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Jumat, 26 Desember 2014.
- _____, (2014). "Harmoni dan Sinergi Keolahragaan". Opini Harian Umum SOLOPOS, Rabu, 9 September 2014.
- _____, (2010). "Implikasi Kebijakan Pembangunan Olahraga Berbasis *Sport Development Index* (SDI): Model Konseptual Pola Hubungan Kausalitas Multivariabel SDI dan Mentalitas Budaya Prestasi di Masyarakat". *Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negeri Jakarta, 2010.
- _____, (2014). "Keterdidikan Olahraga", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Kamis, 24 April 2014.
- _____, (2011). "Koridor Kesejahteraan Olahraga", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Selasa, 6 Desember 2011.
- _____, (2016). "Membangun Kapasitas Lembaga Keolahragaan", Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Jumat, 5 Pebruari 2016.
- _____, (2014). "Membangun Sinergitas Kelembagaan Olahraga Nasional untuk Mewujudkan Prestasi Olahraga Indonesia". *Makalah Keynote Speaker* disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta 22 November 2014.
- _____, (2014). "Mempersiapkan Lulusan LPTK Keolahragaan Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)". *Makalah Keynote Speaker* disajikan dalam Seminar dan *Workshop* Nasional yang diselenggarakan oleh Komnas Penjasor RI di Yogyakarta 20 September 2014.
- _____, (2008). "Orientasi Pengembangan Masa Depan Profesi Pendidikan Jasmani dan Olahraga (Rencana Strategis, Tantangan, dan Paradigma Penataan)". *Jurnal PHEDHERAL Physical Education, Health, and Recreational Journal*. Volume 1 No. 01, Mei 2008. ISSN 1979-3103.
- _____, (2012). *Pembangunan Olahraga: untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.
- _____, (2011). "Penguatan Kebijakan Publik Usaha Pengentasan Kemiskinan melalui Pengembangan Industri Mikro Olahraga". *Jurnal EKONOMI PEMBANGUNAN*. Volume 12 Nomor 2 Desember 2011.
- _____, (2004). "Penelusuran Lulusan Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP UNS (Studi Peta Okupasi dan Rata-rata Masa Tunggu Lulusan)". *Jurnal Penelitian Pendidikan PAEDAGOGIA*. Jilid 7 No. 2, Agustus 2004.

- _____, (2014). "Pintu Revolusi Mental". Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Rabu, 27 Agustus 2014.
- _____, (2013). "Public Space dan Prospek Olahraga". Opini Harian Umum SUARA MERDEKA, Selasa, 10 September 2013.
- _____, (2013). *Riset Futuristik Keolahragaan (Inspirasi Substansi & Metodologi)*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- _____, (2016). *Seikat Opini Usilku: Keolahragaan dalam Esai*. Surakarta: Penerbit Kekata Publisher.
- _____, (2014). "Sinergi Olahraga, Sinergi Bangsa". Opini Harian Umum SOLOPOS, Sabtu, 29 November 2014.
- Cholik T Mutohir. (2005). *Olahraga dan Pembangunan Meraih Kembali Kejayaan*. Jakarta: Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia.
- Coakley, Jay J. (2004). *Sport in Society: Issues and Controversies*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.,
- Fakta Unik Olimpiade Musim Panas 2016* (<http://plus.kapanlagi.com/fakta-unik-olimpiade-musim-panas-2016-2a1938.html>) – Diakses 18 Oktober 2016.
- Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. Boston: Allyn and Bacon.
- _____. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Michael Phelps ~ Kisah Sang Raja Renang Olimpiade Bangkit Dari Keterpurukan*. <https://www.maxmanroe.com/michael-phelps-kisah-sang-raja-renang-olimpiade-bangkit-dari-keterpurukan.html> - Diakses 17 oktober 2016.
- Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis*. (2003). Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
- Sekelumit Cerita Lain Olimpiade Rio 2016* . http://www.kompasiana.com/syifa_ann/sekelumit-cerita-lain-olimpiade-rio-2016-dalam-catatan-kompasianer_57b54c60e222bd3b - Diakses 15 Oktober 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, (2007). Jakarta: Biro Humas dan Hukum Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.